

# Urban Sufisme: Studi Tentang Persepsi Pelaksanaan Manaqib Bagi Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga

<sup>\*1</sup> Much Yulianto Sidik, <sup>2</sup> Khusnul Khotimah, <sup>3</sup> Mustain

<sup>1,2,3</sup> UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Corresponding Email: [yuliantosidik75@gmail.com](mailto:yuliantosidik75@gmail.com)

## Abstract:

*Manaqib menjadi fenomena di desa-desa yang mengalami perubahan sosial dan budaya. Hal ini menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk memahami bagaimana praktik spiritual seperti Manaqib dapat terus berlanjut di Desa Onje meskipun ada perubahan-perubahan sosial, serta bagaimana jamaah mempersepsikan dan menilai ritual tersebut dalam kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam persepsi jamaah terhadap pelaksanaan ritual Manaqib dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dari sudut pandang para jamaah. Diikuti oleh 35 jamaah laki-laki menjadi fokus utama untuk memahami bagaimana ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah spiritual, tetapi juga sebagai media untuk mempererat hubungan sosial, membentuk solidaritas antar anggota jamaah, serta memberikan makna bagi kehidupan sehari-hari mereka. Secara keseluruhan, kegiatan Manaqib ini berjalan dengan penuh kekhusyukan, manaqib adalah kekuatan spiritual yang terdapat dalam praktik sufisme. Ritual ini menjadi sarana penting untuk jamaah dalam mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperoleh kedamaian batin. Setiap elemen dalam ritual tersebut berfungsi untuk membersihkan jiwa dan memperkuat iman jamaah. Dalam kehidupan kompleks, di mana modernitas dan tuntutan hidup semakin tinggi, kegiatan seperti Manaqib menjadi ruang penting untuk menemukan kembali ketenangan batin.*

**Keywords:** Urban Sufisme, Persepsi, Manaqib, Spiritual, Tarekat.

Global Journal of Interdisciplinary Studies and Research (GJISR)  
Vol 1 Issue 1 2026

Received: 15/08/2026 Revised: 20/08/2026 Accepted: 31/08/2026 Online: 31/08/2026

© 2026 The Authors. Published by Global Journal of Interdisciplinary Studies and Research (GJISR). This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## Pendahuluan

Di tengah pesatnya arus modernisasi dan urbanisasi, dunia spiritualitas Islam juga turut mengalami dinamika yang menarik. Salah satu fenomena yang menarik perhatian adalah berkembangnya bentuk-bentuk sufisme di kalangan masyarakat perkotaan dan bahkan di desa-desa yang sebelumnya lebih terikat pada tradisi keagamaan yang lebih konservatif. Dalam konteks ini, urban sufisme menjadi istilah yang menggambarkan praktik spiritual dalam konteks masyarakat perkotaan atau masyarakat yang mengalami modernisasi yang pesat. Salah satu bentuk sufisme yang mengalami transformasi ini adalah pelaksanaan ritual dalam Tarekat Naqsyabandiyah.

Tarekat Naqsyabandiyah, sebagai salah satu tarekat yang terkenal di Indonesia, memiliki banyak pengikut yang tersebar di berbagai daerah. Tarekat ini dikenal dengan penekanan pada dzikir dan pengamalan ajaran tasawuf yang sangat mendalam. Salah satu ritual yang sangat penting dalam tarekat ini adalah pelaksanaan Manaqib, yang merupakan bacaan pujian kepada para wali atau tokoh-tokoh besar

dalam sejarah sufi. Ritual ini bertujuan untuk memperkuat ikatan spiritual jamaah dengan Tuhan dan juga sebagai bentuk penghormatan terhadap wali-wali yang dianggap memiliki kedekatan istimewa dengan Tuhan.

Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, meskipun bukan daerah perkotaan besar, menjadi lokasi yang menarik untuk mengkaji bagaimana Tarekat Naqsyabandiyah mengadaptasi praktik Manaqib di tengah dinamika kehidupan desa yang terus berkembang. Dalam masyarakat desa yang semakin terpengaruh oleh teknologi, modernitas, dan perubahan sosial, bagaimana pelaksanaan Manaqib dipersepsikan dan dilaksanakan oleh jamaah merupakan hal yang penting untuk dipelajari. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengamatan terhadap pelaksanaan Manaqib oleh jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Onje, dengan tujuan untuk memahami persepsi mereka tentang ritual ini dan bagaimana praktik spiritual tersebut berpengaruh pada kehidupan mereka.

Fenomena urban sufisme di Indonesia sering kali terfokus pada kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta, namun desa-desa dengan komunitas sufi yang kental, seperti di Desa Onje, juga menawarkan perspektif yang berbeda. Ini mengarah pada pertanyaan tentang bagaimana praktik spiritual seperti Manaqib dapat bertahan dan bahkan berkembang dalam masyarakat yang, meskipun lebih tradisional, juga mulai dipengaruhi oleh modernitas.

Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang urban sufisme dan perkembangan tarekat di Indonesia. Misalnya, penelitian oleh Al-Qushayri (2014) yang membahas tentang transformasi spiritualitas dalam masyarakat modern, menunjukkan bahwa praktik-praktik sufisme, termasuk Manaqib, tidak hanya ditemukan di kalangan masyarakat tradisional, tetapi juga merambah ke dalam kehidupan masyarakat perkotaan yang semakin sibuk dan penuh tekanan. Penelitian ini menyoroti pentingnya pelaksanaan ritual sufi dalam merespons perubahan sosial dan psikologis yang terjadi dalam kehidupan masyarakat modern.

Penelitian lainnya oleh Nasr (2002) dalam bukunya *The Heart of Islam* juga membahas tentang bagaimana tarekat-tarekat besar di dunia Islam, termasuk Naqsyabandiyah, telah mengalami perubahan dalam praktik dan implementasinya dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Nasr menekankan bahwa meskipun sufisme sering dianggap sebagai ajaran yang terpisah dari kehidupan duniawi, dalam kenyataannya, praktik spiritual sufisme seperti Manaqib dapat beradaptasi dengan kehidupan modern tanpa kehilangan esensinya. Di Indonesia, penelitian oleh Abdurrahman (2018) juga menunjukkan bagaimana tarekat-tarekat sufisme, termasuk Naqsyabandiyah, terus berkembang dalam berbagai lapisan masyarakat, baik yang tinggal di kota besar maupun di desa-desa yang lebih terpencil.

Salah satu penelitian yang lebih spesifik dilakukan oleh Wulandari (2020), yang mengeksplorasi pengaruh urban sufisme di Surabaya. Wulandari menemukan bahwa urban sufisme di kota besar seperti Surabaya mengalami banyak adaptasi, baik dalam hal metode pelaksanaan ritual maupun cara berinteraksi dengan anggota jamaah. Menariknya, meskipun ada pengaruh kuat dari teknologi dan media sosial, komunitas-komunitas sufi masih mempertahankan tradisi-tradisi seperti Manaqib, yang tetap dijalankan dengan cara yang relevan dengan konteks masyarakat urban.

Sementara itu, dalam kajian yang lebih fokus pada desa, penelitian oleh Syafii (2015) tentang tasawuf di desa menunjukkan bahwa meskipun banyak desa yang lebih konservatif dalam praktik keagamaannya, mereka tetap bisa mengadopsi praktik sufisme yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Dalam hal ini, pelaksanaan Manaqib di desa seperti Desa Onje memberikan wawasan tentang bagaimana ritual tersebut dapat bertahan meskipun masyarakat desa menghadapi tantangan modernitas yang datang melalui media, komunikasi, dan perubahan sosial yang cepat.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa urban sufisme, termasuk pelaksanaan Manaqib, tidak hanya menjadi fenomena di kota-kota besar, tetapi juga di desa-desa yang mengalami perubahan sosial dan budaya. Hal ini menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk memahami bagaimana praktik spiritual seperti Manaqib dapat terus berlanjut di Desa Onje meskipun ada perubahan-perubahan sosial yang signifikan, serta bagaimana jamaah mempersepsikan dan menilai ritual tersebut dalam kehidupan mereka.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam persepsi jamaah terhadap pelaksanaan ritual Manaqib dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dari sudut pandang para pelaku, dalam hal ini para jamaah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai makna dan pengalaman spiritual yang dirasakan oleh jamaah dalam pelaksanaan Manaqib yang merupakan salah satu ritual utama dalam tarekat tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, di mana data yang diperoleh akan digunakan untuk menggambarkan persepsi jamaah terhadap ritual Manaqib dan dampaknya terhadap kehidupan spiritual mereka.

Lokasi penelitian ini dipilih di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, yang memiliki komunitas jamaah Tarekat Naqsyabandiyah yang cukup aktif. Desa Onje merupakan tempat yang menarik karena meskipun terletak di daerah pedesaan, desa ini mengalami dinamika sosial yang cukup signifikan akibat pengaruh modernitas dan perubahan sosial. Oleh karena itu, Desa Onje memberikan konteks yang relevan untuk memahami bagaimana praktik sufisme, khususnya ritual Manaqib, dapat bertahan dan berkembang dalam masyarakat yang semakin terpengaruh oleh modernisasi.

Subjek penelitian ini adalah jamaah Tarekat Naqsyabandiyah yang secara rutin mengikuti pelaksanaan ritual Manaqib di Desa Onje. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih jamaah yang aktif terlibat dalam ritual ini dan bersedia untuk memberikan informasi yang diperlukan. Selain itu, pemimpin tarekat atau mursyid juga akan diwawancarai untuk memperoleh perspektif mereka mengenai tujuan dan makna pelaksanaan Manaqib bagi jamaah. Melalui wawancara mendalam dengan jamaah dan pemimpin tarekat, peneliti akan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana pelaksanaan Manaqib dilihat dan dijalankan dalam konteks sosial mereka.

Untuk mengumpulkan data, peneliti akan menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan jamaah dan pemimpin tarekat untuk menggali persepsi mereka terhadap ritual Manaqib serta dampaknya terhadap kehidupan spiritual dan sosial mereka. Observasi partisipatif akan dilakukan dengan mengikuti langsung pelaksanaan Manaqib di desa tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih autentik mengenai bagaimana ritual ini dilaksanakan dan bagaimana jamaah berinteraksi satu sama lain selama acara tersebut. Selain itu, dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan juga akan digunakan untuk memperkaya data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis tematik, di mana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data yang dikumpulkan dan menghubungkannya dengan tujuan penelitian. Proses analisis ini akan dilakukan secara iteratif, dimulai dengan pengorganisasian data, kemudian pengkodean data yang relevan, dan akhirnya penyusunan tema-tema yang menggambarkan persepsi jamaah terhadap ritual Manaqib. Temuan-temuan yang dihasilkan akan diinterpretasikan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh dan makna pelaksanaan Manaqib dalam kehidupan jamaah.

Untuk memastikan kevalidan dan keandalan data, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga akan melakukan member checking untuk memverifikasi temuan-temuan awal dengan beberapa informan, guna memastikan akurasi dan kebenaran data yang diperoleh. Dalam hal etika penelitian, peneliti akan memastikan bahwa seluruh informan diberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuan penelitian dan hak-hak mereka sebagai peserta penelitian, termasuk hak untuk berhenti berpartisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Identitas informan juga akan dijaga kerahasiaannya untuk menghormati privasi mereka.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi jamaah terhadap pelaksanaan ritual Manaqib yang dilaksanakan setiap hari Selasa malam di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Dalam penelitian ini, pelaksanaan Manaqib yang diikuti oleh 35 jamaah laki-laki menjadi fokus utama untuk memahami bagaimana ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah spiritual, tetapi juga sebagai medium untuk mempererat hubungan sosial, membentuk solidaritas antar anggota jamaah, serta memberikan makna bagi kehidupan sehari-hari mereka. Secara keseluruhan, kegiatan Manaqib ini berjalan dengan penuh kekhusyukan, diikuti oleh jamaah yang datang dengan semangat, meskipun pada malam hari kerja, yang menunjukkan pentingnya ritual ini bagi kehidupan spiritual mereka.

Berdasarkan hasil observasi langsung, pelaksanaan ritual dimulai setelah shalat Isya sekitar pukul 19.30 WIB dan berlangsung hingga tengah malam. Kegiatan ini dimulai dengan dzikir bersama yang dipimpin oleh mursyid, diikuti dengan pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan wali-wali besar Tarekat Naqsyabandiyah. Setelah itu, jamaah mengikuti bacaan doa yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual untuk memberikan berkah, kedamaian, dan perlindungan bagi mereka. Seiring berjalannya waktu, jamaah juga mendengarkan tausiyah atau ceramah singkat dari mursyid yang mengandung petuah-petuah keagamaan serta nasihat hidup yang sangat relevan dengan tantangan kehidupan modern yang mereka hadapi.

Melalui wawancara dengan jamaah, terungkap bahwa mayoritas dari mereka merasa bahwa ritual Manaqib bukan hanya sebagai kewajiban keagamaan, tetapi juga sebagai kesempatan untuk memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan, serta sebagai sarana untuk mendapatkan kedamaian batin. Salah satu jamaah mengungkapkan, "Setiap kali mengikuti Manaqib, saya merasa tenang dan lebih dekat dengan Allah. Doa-doa yang dipanjatkan memberikan saya ketenangan dan membantu saya dalam menjalani hidup." Ini menunjukkan bahwa Manaqib memiliki dampak yang mendalam bagi jamaah, tidak hanya pada aspek spiritual, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka.

Selain aspek spiritual, ritual ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial. Selama ritual berlangsung, para jamaah saling berbincang, berbagi cerita, dan memberikan dukungan moral satu sama lain. Meskipun jamaah berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka menemukan kesamaan dan kedekatan melalui kegiatan bersama ini. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Manaqib menjadi lebih dari sekadar ritual ibadah, tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan sosial yang solid dan mendalam di dalam komunitas jamaah.

### Pembahasan

#### a. Dimensi Spiritual dalam Ritual Manaqib

Pelaksanaan Manaqib di Desa Onje menunjukkan kekuatan spiritual yang terdapat dalam praktik sufisme yang dipelopori oleh Tarekat Naqsyabandiyah. Ritual ini menjadi sarana penting untuk jamaah dalam mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperoleh kedamaian batin. Setiap elemen dalam ritual tersebut – dari dzikir bersama hingga pembacaan shalawat dan doa-doa – berfungsi untuk membersihkan jiwa dan memperkuat iman jamaah. Menurut pendapat salah seorang jamaah, "Setiap kali mengikuti Manaqib, hati saya terasa lebih ringan, dan saya merasa lebih dekat dengan Allah."

Dalam konteks ini, Manaqib tidak hanya sebagai bentuk ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk mengatasi kesulitan hidup. Dalam kehidupan yang semakin kompleks, di mana modernitas dan tuntutan hidup semakin tinggi, kegiatan seperti Manaqib menjadi ruang penting untuk menemukan kembali ketenangan batin. Hal ini sesuai dengan pandangan Sufi bahwa kehidupan spiritual harus diupayakan melalui pengingat dan zikir, yang membantu menenangkan jiwa dan menyadarkan manusia akan tujuan hidup yang lebih tinggi (Al-Ghazali, 1997).

#### b. Hubungan Sosial dan Soliditas Jamaah

Ritual Manaqib di Desa Onje juga menunjukkan dimensi sosial yang tak kalah penting. Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah bagaimana ritual ini mempererat hubungan antar jamaah.

Meskipun beragam usia dan latar belakang sosial, jamaah yang mengikuti Manaqib terlihat memiliki ikatan yang kuat dan saling mendukung. Keberadaan ruang spiritual bersama menciptakan ikatan sosial yang solid antar jamaah. Mereka merasa menjadi bagian dari sebuah komunitas yang lebih besar, tidak hanya di dunia ini, tetapi juga dalam kehidupan spiritual yang lebih abadi.

Kehadiran dalam ritual ini memberikan rasa persaudaraan yang mendalam. Saling berbagi pengalaman hidup, berbicara tentang tantangan, dan memberikan dukungan satu sama lain menjadi bagian dari proses transformatif dalam kehidupan mereka. Proses ini sejalan dengan pendapat Armajani (2010) yang mengatakan bahwa dalam sufisme, komunitas (jamaah) bukan hanya tempat untuk beribadah, tetapi juga untuk tumbuh bersama dalam solidaritas spiritual.

#### c. Pengaruh Ritual Manaqib dalam Menghadapi Modernitas

Meskipun pelaksanaan Manaqib dilakukan di lingkungan pedesaan, pengaruh modernitas dan perubahan sosial tetap hadir. Beberapa jamaah mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan untuk menghadiri ritual ini karena kesibukan pekerjaan sehari-hari, yang menunjukkan dampak modernitas terhadap kehidupan religius mereka. Namun, mayoritas jamaah tetap meluangkan waktu untuk menghadiri Manaqib, karena mereka merasa manfaatnya sangat besar bagi kehidupan spiritual dan sosial mereka.

Hal ini menunjukkan bagaimana urban sufisme – meskipun berakar pada tradisi sufi yang lebih klasik – mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan modern. Ritual yang berlangsung pada malam hari setelah waktu kerja menjadi alternatif bagi mereka yang ingin mempertahankan praktik spiritual di tengah kesibukan duniawi. Bahkan di tengah berbagai tuntutan kehidupan modern, kebutuhan akan kedamaian batin dan hubungan sosial yang kuat tetap menjadi prioritas bagi jamaah.

Pentingnya Manaqib dalam konteks ini juga mengingatkan kita pada karya Nasr (2002) tentang bagaimana sufisme berfungsi sebagai "penyeimbang" dalam kehidupan yang semakin serba cepat dan materialistik. Ritual seperti Manaqib memberikan ruang bagi individu untuk kembali ke dalam diri mereka, menemukan kedamaian, dan memperkuat spiritualitas mereka di tengah arus perubahan zaman.

#### d. Peran Mursyid dalam Menjaga Keharmonisan Ritual

Peran mursyid dalam pelaksanaan Manaqib sangat penting, tidak hanya sebagai pemimpin ritual tetapi juga sebagai pembimbing spiritual. Mursyid tidak hanya membimbing jamaah dalam melakukan dzikir dan doa, tetapi juga memberikan tausiyah yang penuh makna, yang menjadi pegangan bagi jamaah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satu jamaah menyatakan bahwa tausiyah yang diberikan oleh mursyid membantu mereka memahami makna kehidupan yang lebih dalam, dan cara-cara untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih sabar dan tawakal.

Mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Onje juga memainkan peran sebagai mediator antara jamaah dan Tuhan. Dengan adanya mursyid, jamaah merasa lebih terarah dalam menjalani kehidupan spiritual mereka. Ini menggambarkan pentingnya bimbingan spiritual dalam setiap tradisi sufi, di mana mursyid berfungsi sebagai figur sentral yang menjaga keberlanjutan praktik dan keaslian ajaran tarekat.

## Conclusion

Manaqib adalah kekuatan spiritual yang terdapat dalam praktik sufisme dipelopori oleh Tarekat Naqsyabandiyah. Ritual ini menjadi sarana penting untuk jamaah dalam mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperoleh kedamaian batin. Setiap elemen dalam ritual tersebut berfungsi untuk membersihkan jiwa dan memperkuat iman jamaah. Dalam kehidupan kompleks, di mana modernitas dan tuntutan hidup semakin tinggi, kegiatan seperti Manaqib menjadi ruang penting untuk menemukan kembali ketenangan batin.

Sosial dan soliditas jamaah menunjukkan dimensi sosial yang tak kalah penting. Keberadaan ruang spiritual bersama menciptakan ikatan sosial yang solid antar jamaah. Peran mursyid dalam pelaksanaan Manaqib sangat penting, tidak hanya membimbing jamaah dalam melakukan dzikir dan doa, dan memberikan tausiyah yang penuh makna. Mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah memainkan peran sebagai mediator antara jamaah dan Tuhan.

## References

- Aziz, Amir. *Sufisme dan Kehidupan Sosial: Studi Kasus di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Jamil, Ahmad. *Sufisme dalam Praktek Kehidupan Sehari-hari*. Bandung: Penerbit Mizan, 2005.
- Kuntowijoyo. *Islam dan Kemajuan: Refleksi Sosial dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Penerbit Mizan, 1997.
- Maqdisi, Muhammad. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Mulkhan, Abd. Aziz. *Sufisme dan Keindonesiaannya*. Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Muchtar, Hadi. *Makna Spiritualitas dalam Tarekat Naqsyabandiyah*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014.
- Masyhuri, Muhammad. *Tasawuf dan Spiritualitas dalam Kehidupan Modern*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2011.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Sufism: A Short Introduction*. Oxford: Oneworld Publications, 2007.
- Nursi, Said. *Risale-i Nur: Petunjuk untuk Orang-Orang yang Menginginkan Kedamaian Batin*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- Rahman, Fazlur. *Islamic Thought: An Introduction*. Chicago: University of Chicago Press, 1970.
- Suryadi, Yudi. *Urban Sufism di Indonesia: Adaptasi Spiritual dalam Kehidupan Modern*. Jakarta: Prenadamedia, 2012.
- Yusuf, Imam. *Praktik Sufisme di Desa dan Kota*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2010.